

UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT MELALUI EDUKASI BAHAYA PENGGUNAAN “BEHEL FASHION” PADA MASYARAKAT MARGASARI

¹Budi Suhartono, ²Islamy Rahma Hutami, ³Regilia Shinta Mayangsari, ³Savira Nurazky Yuniar, ³Silvia Vera Indrawati, ³Muhammad Dimas P.P

¹Departemen Orthodontia, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA
²Departemen Orthodontia, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA
³Mahasiswa Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi UNISSULA

Abstrak

Latar Belakang: Saat ini banyak remaja di Indonesia yang menggunakan kawat gigi bukan sebagai alat ortodontik untuk perawatan maloklusi melainkan hanya sebagai ‘fashion’ saja. Perawatan gigi yang dilakukan oleh operator yang tidak kompeten justru dapat menimbulkan bahaya dan kerugian yang jauh lebih besar. Dampak yang dapat terjadi akibat penggunaan kawat gigi oleh teknisi gigi dapat timbul mulai dari karies gigi, penumpukan plak, resorpsi akar, resorpsi tulang, radang jaringan penyangga gigi, hingga gangguan pada sendi temporomandibular.

Metode: Pemecahan masalah dilakukan dengan mengedukasi masyarakat, salah satunya di Margasari, Tegal. Edukasi Kesehatan Gigi dilakukan dengan menggunakan media poster agar lebih interaktif, efektif dan efisien. Evaluasi pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil kuesioner ditabulasi menggunakan SPSS dengan metode uji non parametrik Wilcoxon.

Hasil: peringkat bertanda wilcoxon menunjukkan bahwa ada 0 peringkat negatif, 24 peringkat positif, dan 1 seri. Nilai Z berdasarkan peringkat negatif adalah -4,322

Kesimpulan: Terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Ortodonti, Braket mode

Abstract

Background: Today, many teenagers in Indonesia are using braces not as orthodontic appliances for the treatment of malocclusion but only as a ‘fashion’. Dental treatment that carried out by incompetent operators can actually cause far greater dangers and losses. The impact that can occur due to the use of braces by dental technicians can arise from tooth decay, plaque accumulation, root resorption, bone resorption, inflammation of the supporting tissues of the teeth, to disorders of the temporomandibular joint.

Method: The solution to the problem is carried out by educating the community, one of them are in Margasari, Tegal. Dental Health Education is carried out using poster media to make it more interactive, effective and efficient. Evaluation of the implementation is done by using a questionnaire. The results of the questionnaire were tabulated using SPSS with the Wilcoxon non-parametric test method.

Result: wilcoxon signed rank shows that there are 0 negative ranks, 24 positive ranks, and 1 ties. Z value based on negative ranks are -4.322

Conclusion: *There is an increase in knowledge of respondents after being given education.*

Keywords: *Education, Orthodontic, Fashion bracket*

LATAR BELAKANG

Maloklusi didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau kondisi abnormal yang terjadi pada kontak antara gigi geligi dari lengkap yang berlawanan. World Health Organization mempertimbangkan kondisi maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sangat penting untuk diperhatikan meningkat prevalensinya yang sangat tinggi baik pada anak-anak maupun dewasa berkisar antara 39 – 98%¹. Prevalensi maloklusi di Indonesia sendiri masih tergolong sangat tinggi yaitu sekitar 80% dari jumlah penduduk, ditambah dengan tingkat kesadaran akan perawatan gigi yang masih rendah². Gigi yang mengalami maloklusi dapat dirawat dengan perawatan ortodontik berupa pemasangan kawat gigi (behel) oleh dokter gigi yang berkompeten untuk mengembalikan susunan gigi geligi sebagaimana yang seharusnya.

Penggunaan kawat gigi sejatinya bertujuan untuk memperbaiki susunan gigi geligi melalui pemberian gaya yang sesuai. Dewasa ini, banyak remaja di Indonesia yang menggunakan kawat gigi bukan sebagai piranti ortodontik untuk perawatan maloklusi namun hanya sebagai fashion semata³. Sayangnya, masyarakat seringkali lebih memilih melakukan pemasangan behel ini melalui tukang gigi dengan alasan biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah dibandingkan biaya perawatan yang dilakukan oleh dokter gigi spesialis ortodonti. Padahal, perawatan gigi yang dilakukan oleh operator yang tidak kompeten justru dapat menimbulkan bahaya dan kerugian yang jauh lebih besar. Dampak yang dapat terjadi akibat penggunaan behel oleh tukang gigi dapat timbul mulai dari kerusakan gigi, akumulasi plak, resorpsi akar, resorpsi tulang, peradangan jaringan pendukung gigi, hingga gangguan pada sendi rahang⁴.

Salah satu bahaya yang ditimbulkan adalah rasa nyeri yang ditandai dengan tekanan yang diberikan kepada gigi. Bahaya lain adalah terjadinya resorpsi akar yang melibatkan sejumlah gigi sebagai konsekuensi penggunaan behel fashion yang tidak sewajarnya. Masalah lain yang dapat timbul seperti dekalsifikasi, perubahan warna gigi, gigi berlubang, dan komplikasi penyakit periodontal⁵. Tren behel ini sangat berbahaya sehingga harus dilakukan edukasi agar masyarakat terhindar dari tren yang malah menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Edukasi ini bisa dilakukan dengan edukasi secara langsung dengan menggunakan poster, video edukasi, dan pentingnya ke dokter gigi dibandingkan mengikuti tren yang malah membahayakan. Diharapkan masyarakat akan lebih peduli dan pengetahuan masyarakat akan meningkat³.

Menurut WHO (2008), edukasi adalah suatu proses meningkatkan kontrol sekaligus sebagai upaya memperbaiki kesehatannya, baik bagi individu maupun masyarakat. Pengabdian masyarakat ini ditujukan pada masyarakat wilayah Margasari, Tegal. Kecamatan Margasari merupakan sebuah wilayah di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS tahun 2018, wilayah ini memiliki penduduk sejumlah 106.568 jiwa. Dari jumlah tersebut, 52.604 jiwa merupakan penduduk perempuan, sementara jumlah penduduk laki-laki mencapai 53.964 jiwa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan perantau. Wilayah ini memiliki tipologi kehutanan dengan tinggi 47mdpl dan berjarak sekitar 25 km dari Kota Slawi. Wilayah kecamatan Margasari mencakup 13 desa yaitu Dhanaraja, Dukuh Tengah, Jatilaba, Jembayat, Kaligayam, Kalisalak, Karangdawa, Marga Ayu, Margasari, Pakulaut, Prupuk Selatan, Prupuk Utara, dan Wanasari. Pemberdayaan warga yang dilakukan dalam rangka pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan

pemahaman dan kesadaran masyarakat Kecamatan Margasari terkait kesehatan gigi dan mulut utamanya terkait bahaya perawatan non-medis yang dilakukan diluar kompetensi tukang gigi atau salon gigi.

METODE

Pelaksanaan dari program ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Melakukan survey ke Desa Margasari untuk melihat permasalahan yang dihadapi mitra terkait masalah kesehatan gigi dan mulut terutama adanya trend behel fashion yang tengah marak di masyarakat.
 - b. Permasalahan yang didapatkan selama survey menjadi dasar dalam menentukan prioritas masalah.
 - c. Penyuluhan dilakukan secara langsung menggunakan media edukasi berupa poster yang disertai gambaran kasus nyata dampak penggunaan behel fashion. Penyuluhan juga dilakukan dengan membawa contoh bahan-bahan behel (dummy) sebagai media edukasi kepada masyarakat awam agar lebih mengenal behel.
 - d. Penyuluhan tentang perawatan behel yang benar
 - e. Evaluasi terhadap efektifitas program dilakukan dengan kuisisioner pada masyarakat setelah 1 minggu program berjalan.
2. Waktu dan Tempat
Balai desa Margasari, Kec. Margasari, Tegal, Jawa Tengah, 1 Oktober 2022 pukul 10.00 – 12.00
3. Sasaran
Masyarakat umum dan kader posyandu desa Margasari
4. Metode Pengabdian
Metode penyuluhan merupakan penyuluhan verbal dengan bantuan poster edukasi yang disertai kasus nyata penggunaan behel gigi yang tidak semestinya.
5. Indikator keberhasilan
 - Antusiasme audiens terkait penggunaan behel fashion
 - Meningkatnya pengetahuan audiens terkait bahaya penggunaan behel fashion
6. Evaluasi
Evaluasi dilakukan menggunakan kuisisioner terkait bahaya behel fashion yang diberikan pre dan post penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan pada 1 Oktober 2022 pukul 10.00 hingga 12.00 di balai desa Margasari, Kecamatan Margasari, Tegal, Jawa Tengah. Penyuluhan melibatkan audiens yang merupakan masyarakat setempat dan kader posyandu desa Margasari. Metode penyuluhan dilakukan menggunakan media poster edukatif yang disertai contoh nyata kasus akibat penggunaan behel yang dipasang oleh tukang gigi maupun salon gigi. Penyuluhan ini menjelaskan kegunaan kawat gigi, cara kerja kawat gigi secara singkat, perawatan yang tepat, serta dampak nyata yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan kawat gigi yang tidak sesuai. Penyuluhan mendapatkan antusiasme dan respon positif dari audiens yang dapat dilihat dari berbagai pertanyaan kritis audiens kepada pembicara, sehingga komunikasi dapat terlaksana dalam dua arah.



Gambar 1. Penyuluhan di balai desa Margasari

Pengetahuan audiens diukur sebelum dan setelah penyuluhan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan terkait dampak penggunaan behel yang tidak tepat. Uji distribusi data Saphiro wilk dilakukan untuk menentukan normalitas data pada 25 responden kuesioner. Hasil SPSS menunjukkan signifikansi $<0,05$ yang bermakna data tidak terdistribusi normal. Uji non parametric Wilcoxon dilakukan untuk membandingkan tingkat pengetahuan audiens sebelum dan setelah penyuluhan.

Tabel 1. Tabel normalitas data

| | Tests of Normality | | | | | |
|---------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statisti | | | Statisti | | |
| | c | df | Sig. | c | df | Sig. |
| Skor pretest | .244 | 25 | .001 | .871 | 25 | .005 |
| Skor posttest | .515 | 25 | .000 | .387 | 25 | .000 |

a. Signifikan level $\alpha = 0,05$

Tabel 2. Uji Wilcoxon pre dan post test

| | |
|------------------------|---------------------|
| Z | -4.322 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

Negative rank pada tabel 2 diatas menunjukkan tidak adanya penurunan nilai pretest ke nilai post test. Signifikansi hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai 0,00 ($p < 0,05$)

sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan pada pre test dan post test.

Penggunaan behel sebagai piranti ortodontik cekat dapat menimbulkan dampak buruk apabila tidak dilakukan dengan prosedur dan operator (dokter gigi) yang semestinya. Pengabdian masyarakat melalui edukasi penggunaan behel fashion ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar lebih waspada terkait segala perawatan yang dilakukan.

Hasil pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan memperoleh feedback yang positif dari masyarakat lewat antusiasme dan berbagai pertanyaan dari audiens. Data hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan audiens pada pre-test dan post-test. Informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens dan diharapkan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian masyarakat dengan judul pengabdian “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Edukasi Bahaya Penggunaan “Behel Fashion” Pada Masyarakat Margasari”. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut didapatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut mengenai penggunaan behel fashion telah berjalan dengan baik dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari audiens.
2. Terdapat perbedaan signifikan terkait tingkat pengetahuan audiens sebelum dan setelah diberikan penyuluhan
3. Sebagian besar responden memiliki peningkatan pengetahuan pada saat post-test dibandingkan nilai yang didapatkan saat pretest.
4. audiens diharapkan dapat menjadi kader kesehatan gigi dan mulut di wilayah setempat sehingga bisa mengedukasi lebih banyak masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kesuksesan pengabdian masyarakat ini, terutama Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku pemberi dana hibah pengabdian masyarakat,

DAFTAR PUSTAKA

1. Cenzato N, Nobili A, Maspero C. Prevalence of dental malocclusions in different geographical areas: Scoping review. *Dent J.* 2021;9(10).
2. Laguhi VA, Anindita P., Gunawan PN. Gambaran Maloklusi Dengan Menggunakan HMAR pada Pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut. *e-GiGi [Internet].* 2014;2(2):1–3. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/5829>
3. Pratiwi H. FENOMENA PENGGUNAAN BEHEL GIGI SEBAGAI SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI PERKOTAAN Hendina. 2016;
4. Khairusy CH, Adhani R, Wibowo D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Pemilihan Operator Selain Dokter Gigi Ditinjau dari Bahaya Pemasangan Alat Ortodontik. *Dentino J Kedokt Gigi.* 2017;11(2):166–9.
5. Zulfan Muttaqin, Sartika J. Bahaya Pemakaian Behel Yang Tidak Tepat Terhadap Terjadinya Karies Gigi Di Kelurahan Glugur Darat I Kecamatan Medan Timur. *Fak Kedokt Gigi, Universitas Prima Indones.* 2014;1:1–9.